

SKRIPSI

PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM ACTIVITY BASED COSTING PADA PT. SEMEN TONASA PANGKEP



**SURIANTI BINTI BEDDU
1310321072**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM ACTIVITY BASED COSTING PADA PT. SEMEN TONASA PANGKEP



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi

**SURIANTI BINTI BEDDU
1310321072**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

**PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING*
PADA PT. SEMEN TONASA PANGKEP**

Disusun dan diajukan oleh

SURIANTI BINTI BEDDU
1310321072

Telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, 8 Agustus 2017

Pembimbing



Nurbayani, S.E., M.Si

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Muh. Gafur, S.E., M.Si

SKRIPSI

PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PT SEMEN TONASA PANGKEP

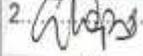
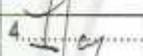
disusun dan diajukan oleh

SURIANTI BINTI BEDDU
1310321072

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 15 September 2017 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nurbayani, S.E., M.Si	Ketua	1. 
2.	Siprianus Palete, S.E., M.Si., Ak., CA	Sekretaris	2. 
3.	Ahmad Dahlan, S.E., M.Si., Ak., CA	Anggota	3. 
4.	Abdul Samad A, S.E., M.Si	Eksternal	4. 

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar

UNIVERSITAS FAJAR


Muhammad Gafur, S.E., M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Surianti Binti Beddu
NIM : 1310321072
Program Studi : Akuntansi S1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing Pada PT Semen Tonasa Pangkep** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, September 2017

Yang membuat pernyataan,



Surianti Binti Beddu

PRAKATA

Bismillahirohmanirrahimm...

Assalamualaikum warrahmatullahii Wabarakatu.

Puji syukur panjatkan kehadiran ke Allah S.W.T yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad S.A.W yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang ini.

Dalam menyelesaikan laporan ini, penulis banyak dapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik berupa materiil, spiritual informasi maupun administrasi. Oleh Karena itu, sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah Azza Wa Jalla, pemilik semesta alam atas hidayah, inayah, nikmat iman, ikhsan dan islam dalam hidup ini.
2. Rasulullah shalallahu a'llahi wa salam, yang telah menuntun saya dengan beritikad dan berperilaku baik dalam kegiatan penelitian ini.
3. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan secara moril maupun materiil dari penulis dilahirkan sampai dengan saat ini dan InsyaAllah selamanya.
4. Saudara kandung (kakak dan adik) yang telah membantu saya.
5. Bapak Prof H. Sadly Abdul Djabar, MPA selaku Rektor Universitas Fajar Makassar.
6. Bapak Muhammad Gaffur, S.E., M.Si selaku ketua prodi S1 Akuntansi Universitas Makassar.

7. Ibu Nurbayani S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang bermanfaat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Bapak Faisal Munafarah S.E atas kerjasama dan bimbingannya selama penelitian berlangsung.
9. Esy Astari Anwar, Septiany Sitandi, Alvina Syahra, Hendrik Paulus, Wiwid Sudarmanto, Hasan Hamzah, Dirga Darmawan, Ahmad Fais Ramadhan, Muhammad Hasrul (Squad Ulala) Ici Idriawati, Irawati Mutmainnah, Selviani Amir (teman segalanya) Arman Wijaya, Jeremy Yani, Rezky Dzulhijani, Sri Lenni Lestari, Nurhikma (aji lolo) (Teman yang siap membantu) Muhammad Nur Faisal Azis (Kekasih) dan teman-teman seperjuangan lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu satu yang telah memberi warna dalam hidup penulis selama menuntut ilmu di Universitas Fajar Makassar.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan yang terdapat dalam laporan skripsi ini. Untuk itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif untuk perbaikan dalam penyusunan laporan di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Makassar, September 2017

Surianti Binti Beddu

1310321072

ABSTRAK

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Poduksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing pada PT Semen Tonasa Pangkep

**Surianti Bintl Beddu
Nurbayani**

Perkembangan ekonomi yang semakin mengglobal, membuat persaingan di dunia bisnis semakin tinggi yang mengharuskan perusahaan harus mampu bersaing dan mendapatkan laba yang tinggi. Untuk itu, diperlukan perhitungan harga pokok produk dalam menentukan harga jual yang layak dan kompetitif. Metode activity based costing system dapat mengukur secara akurat proporsi sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing produk tetapi ada biaya-biaya yang timbul dari aktivitas dan transaksi yang tidak berkaitan dengan volume unit yang diproduksi secara fisik, hal ini dapat menyebabkan pengalokasian biaya *overhead* pabrik yang kurang tepat. *Activity based costing* merupakan metode penentuan harga pokok produk yang dapat mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan dalam menghasilkan produk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk berdasarkan perhitungan metode *activity based costing* yang diterapkan PT. Semen Tonasa Pangkep.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perhitungan dengan menggunakan metode *activity based costing* dan metode konvensional. Pada semen terjadi Overcost, total biaya produksi dengan metode Konvensional Rp. 3.646.437.106 sedangkan dengan metode ABC Rp. 2.283.494.977.

Kata kunci: *harga pokok produksi, metode activity based costing, pemicu biaya*

ABSTRACT

Comparative Calculation Of Cost Production Based On Activity Based Costing System On PT Semen Tonasa Pangkep

**Surianti Bintl Beddu
Nurbayani**

Development of an increasingly globalized economy, the competition in the business world make the higher which requires companies to be able to compete and earn high profits. This requires the calculation of product cost in determining the price is reasonable and competitive. Activity based costing system methods can accurately measure the proportion of resources that will be consumed by each product but there are costs arising from activities and transaction that are not related to the volume units produced physically, this can lead to the allocation of manufacturing overhead costs are less precise. Activity-based costing is a method of determining the cost of products that can accurately measure the consumption of resources in any activity that is used in producing the product. The purpose of this study was to compare the calculation of the cost of products by activity-based costing and the is applied PT. Semen Tonasa Pangkep.

The result showed that there was no significant difference between the result of calculations using the activity based costing method and the conventional method. On cement overcost, total production cost using conventional method Rp . 3.646.437.106 whereas with method of activity based costing Rp 2.283.494.977.

Keyword: *cost of production, activity based costing method, cost driver*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	3
1.2.1 Fokus Penelitian	4
1.2.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	5
1.4.2 Kegunaan Praktisi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Biaya	7
2.1.2 Pengertian Biaya	7
2.1.3 Klafikasi Biaya	8
2.2 Harga Pokok Produksi	10
2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	10
2.2.2 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi	11
2.3 Sistem Biaya Tradisional	12
2.3.1 Kelebihan dan Kelemahan Sistem Tradisional	14
2.4 Activity Based Costing	16
2.4.1 Pengertian Activity Based Costing	16
2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan Activity Based Costing	18

2.4.3 Karakteristik Activity Based Costing	20
2.4.4 Dasar Activity Based Costing	22
2.5 Cost Driver	23
2.5.1 Pengertian Cost Driver	23
2.5.2 Penentuan Cost Driver	25
2.5.3 Prosedur Pembebanan BO dengan ABC	25
2.6 Kriteria Penerapan ABC system pada Perusahaan.....	27
2.7 Manfaat dari ABC	30
2.8 Perbedaan Sistem Tradisional dan ABC	31
2.9 Penelitian Empirik.....	33
2.10 Kerangka Pemikiran.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Rancangan Peneliti	37
3.2 Kehadiran Peneliti	37
3.3 Lokasi Penelitian	37
3.4 Sumber Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6 Analisis Data	39
3.7 Pengecekan Validasi Temuan	39
3.8 Tahap-Tahap Penelitian	40
BAB IV TINJAUAN PUSTAKA	41
4.1 Sejarah singkat dan perusahaan	41
4.2 Visi dan Misi	42
4.3 Struktur Organisasi	42
4.4 Hasil Penelitian dan Pembahasan	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
4.1 Kesimpulan.....	56
4.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
LAMPIRAN.....	xvii

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Empirik.....	33
4.1 Produksi, penjualan, dan Harga Jual Produk.....	45
4.2 Pemakaian Bahan Baku.....	45
4.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung per Tahun.....	46
4.4 Biaya Overhead pada PT. Semen Tonasa Pangkep.....	46
4.5 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Biaya Tradisional PT. Semen Tonasa Pangkep 2016.....	47
4.6 Volume Aktivitas PT. Semen Tonasa Pangkep 2016.....	47
4.7 Klafikasi Biaya Kedalam Berbagai Aktivitas pada PT. semen Tonasa Pangkep Semen Tahun 2016.....	48
4.8 Pengelompokkan <i>Cost Pool</i> Hamongen pada PT. Semen Tonasa Pangkep.....	50
4.9 Penggolongan Biaya ke dalam Pusat Aktivitas (<i>cost pool</i>) PT. Semen Tonasa Pangkep.....	51
4.10 Tarif Kelompok per <i>Cost Driver</i> pada PT. Semen Tonasa Pangkep.....	52
4.11 Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan <i>ABC system</i> Pada PT. Semen Tonasa Pangkep.....	53
4.12 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan <i>Acitivity Based</i> <i>Costing</i> pada PT. Semen Tonasa Pangkep.....	54
4.13 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan <i>Activity Based Costing</i> pada PT. Semen Tonasa Pangkep.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Asumsi Dasar yang melandasi ABC System.....	17
2.2 Model Dasar ABC System.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
4.1 Gambar Struktur Organisasi.....	44

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dunia, Firdaus dan Wasilah Abdullah. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Akbar, Muh (2011). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat Makassar. Makassar: Skripsi: Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Diterbitkan.
- Bastian, Bustami dan Nurlela. (2009). *Akuntansi Biaya*,. Edisi 1. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Blocher, Edward J. (2007). *Manajemen Biaya*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Carter, William K. (2009). *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Fauziah, dkk . (2014). Analisis *Activity Based Costing* (ABC) System Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi. Jurnal.
- Gorisson, Ray H., Eric W. Noreen & Peter C. Brewer. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Buku 1-Edisi 14 Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R dan Maryanne M.Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Buku 2 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. (2009). *Akuntansi Manajemen, Alih Bahasa M. Badjuri dan Kusnaedi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Irawan, Auditya Maulana. (2012). Implementasi Metode *Activity Based Costing* Pada Industri Perhotelan (Studi Kasus pada Unit Bisnis Hotel DEF di PT. XYZ., Tbk). Jakarta. Skripsi: Akuntansi Universitas Indonesia. Diterbitkan
- Kamasih jimmy, Saerang E.P David, Mewkere Lidya (2015). "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan *Activity Based Costing* (ABC) pada UD. Cella Cake dan Bakery Manado". Vol 4. No 2.
- Kuncoro, Mudrajad (2014). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi; Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*, Jakarta. Erlangga.
- Marismiati. 2011. *Penerapan Metode Activity Based Costing dalam menentukan harga*. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi, Vol I, No. 1.
- Martusa, Riki, dan Marsiana, Jennie. (2010). Peranan Metode *Activity Based*

Costing dalam Menentukan Cost Of Goods Manufactured, Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 2 Tahun k-1, Mei-Agustus

- Mulyadi. (2007). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Yogyakarta:PT.Afabeta.
- (2010). *Akuntansi biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: STIE YKPN.
- (2012). *Akuntansi biaya*. Edisi kelima. Cetakkan Ke11 Yogyakarta: STIM YKPN.
- Musryidi. (2010). *Akuntansi Biaya – Conventional Costing, Just In Time dan Activity-Based Costing*. Bandung: PT. Refia Aditama.
- Nunik L, (2007) “ABC System Biaya dalam Mengatasi Kelemahan & Kekurangan Sistem Biaya Tradisional”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol 6, No 2 November. Hal 88-100.
- Prastiti Dwi Esa Ayu, Saifi, Muhammad & Z.A Zahro. (2016) Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing System (Sistem ABC)* Vol. 39 No. JAB.
- Rahmadani Nurfatimah, (2016). Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*. Skripsi: Akuntansi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntans Universitas Islam Negeri Alauddin. Diterbitkan.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Raiborn, Cecily & Kinney, Micheal. (2011). *Akuntansi Biaya*, edisi 7. Salemba empat. Jakarta.
- Samryn, L.M., (2012), *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sunyoto, Danang.(2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Tandiontong, Mathius, (2011). *Jurnal EMBA*, no.3 Vol. Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas perusahaan (Studi Kasus pada PT Retno Muda Pelumas Prima Tegal).
- Tunggal, Amin Widjaja, (2009). *Akuntansi Biaya Dan Manajemen*. Jakarta: Harvindo

Wulansari, (2012). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Menggunakan *Activity Based Costing System*. Jurnal.

LAMPIRAN

(Dalam ribuan rupiah)

BIAYA	2014	2015	2016
Harga Pokok Penjualan			
Bahan Baku & Penolong	176,975,276	176,130,323	164,047,379
Bahan Bakar, Listrik	1,385,119,697	1,261,185,408	1,312,694,806
Bahan Kantong	277,898,161	187,816,894	235,531,043
Biaya Tenaga Kerja	348,240,434	388,532,172	418,002,321
Biaya Pemeliharaan & Pelumas	255,914,832	283,538,854	281,120,074
Biaya Penyusutan	330,094,362	383,639,334	460,727,181
Biaya Litbang & Promosi	2,492,080	6,687,975	2,965,694
Biaya Angkut & OPP	777,895,770	747,745,523	686,908,353
Biaya Pajak & Retrebusi	35,735,943	51,921,193	57,658,625
Biaya Umum Lain	38,357,690	32,623,317	29,747,324
Total Beban Produksi	3,628,724,244	3,519,820,993	3,649,402,801
Persediaan barang dalam proses:			
Pada awal tahun	68,334,559	120,057,227	118,509,588
Pembelian	35,330,080	69,293,163	91,789,311
Pada akhir tahun	(120,057,227)	(118,509,588)	(175,688,439)
Harga Pokok Produksi	3,612,331,656	3,590,661,794	3,684,013,262
Persediaan barang jadi			
Pada awal tahun	99,036,648	109,156,472	104,733,830
Pembelian	68,417,043	99,094,995	117,907,203
Pada akhir tahun	(109,156,472)	(104,733,830)	(143,585,997)
Harga Pokok Penjualan	3,670,628,874	3,694,179,431	3,763,068,298



PT SEMEN TONASA
SEMEN INDONESIA GROUP

Nomor : 2594/ST/PA.11/42.20/08-2017
Lampiran : -
Perihal : **Pra Penelitian**

Pangkep, 10 Agustus 2017

Kepada Yth
Universitas Fajar Makassar
Fakultas Ekonomi & Ilmu Sosial
Jl. Prof Abdurahman Basalamah

Di-

Makassar

Dengan hormat,
Menunjuk surat no. 0647/B/DEFIS-UNIFA/VII/2017 tertanggal 28 Juli 2017 perihal tersebut di atas, bersama ini disampaikan bahwa permohonan dimaksud **dapat disetujui** atas nama :

1. **Esy Astari Anwar NIM : 1310321071**
2. **Surianti Binti Beddu NIM : 1310321072**

Program studi Manajemen berkaitan dengan hal tersebut diharapkan kepada mahasiswa yang bersangkutan mempersiapkan **Proposal/Quisioner** dan alat pengumpulan data lainnya sebelum melaksanakan **Pra Penelitian pada bulan Agustus 2017.**

Persyaratan yang harus dipenuhi :

1. Menyetor foto copy Kartu BPJS kesehatan
2. Menyetor foto copy Kartu BPJS Ketenaga kerjaan
3. Menyetor surat keterangan berbadan sehat dari Dokter.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PT Semen Tonasa
a.n. Direksi

H. Harim, SE
SM of Training

Tembusan :
1. Yth, Kadep SDM
2. Peringgal.



Kantor Pusat / Pabrik: Ring Situngkir-Sulawesi Selatan - 90001. Telp. (0411) 812345
Hunting 510001, 510019, 510054, 510094 (Pemasaran), 510010, 510020 (Pengadaan), 510050
(Teknik, Fax (0415), 510006, 510007, 510008 (Keldi-), 510003 (Pengadaan), 510060 (Pemasaran),
510045 (Teknik & Usbina).
Kantor Penghubung : E. Khandi Anwar No. 1 Makassar-Sulawesi Selatan 90111. Telp. (0411)
3621823. Fax (0411) 3621823 P.O. Box 124.
Kantor Perwakilan : Gedung Graha Istara Lt. 15 Blok X-1, JI. H.R. Rospars Solid Kav. 1-2 Jakarta
12950 Telp. (021) 5281371-4 Fax (021) 5261260. E-Mail: www.sementonasa.co.id

Amin Nur

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini, suatu sistem akan selalu diperbaharui dan menjadi semakin canggih. Perusahaan membutuhkan suatu sistem yang dapat menjalankan struktur dan kinerja perusahaan dengan efektif dan efisiensi serta, dapat membuat perusahaan berkembang hingga ke pasar global. Di samping itu perusahaan harus menjaga kelangsungan hidup dan meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu.

Tidak banyak orang yang memahami bahwa harga pokok produk dan jasa merupakan refleksi kemampuan suatu organisasi dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi mengelola biaya (*cost*), maka akan semakin baik produk dan jasa yang ditawarkan pada pelanggan baik dari sisi harga maupun kualitas. Menurut Mulyadi (2010) harga pokok produksi mempunyai peranan yang lebih penting dalam menentukan harga jual produk. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produk yang lebih akurat. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional metode *full costing*.

Sistem tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya, biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam *cost* produk, namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk mendapat laba bersih usaha. *Activity Based Costing* merupakan suatu sistem pengembangan dari sistem tradisional, pada dasarnya kedua sistem ini hampir sama. Akan tetapi, sistem ABC

menekankan penelusuran langsung dan penelusuran penggerak (menekankan hubungan sebab-akibat), sedangkan sistem biaya tradisional cenderung genjar dalam alokasi (sangat mengabaikan hubungan sebab-akibat).

Perusahaan menerapkan sistem biaya produksi yang berdasarkan pada aktivitas (*Activity Based Costing*) System untuk mengatasi kelemahan sistem biaya tradisional. ABC System dapat menelusuri biaya-biaya secara lebih dalam, tidak hanya ke unit produk, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Dengan demikian, penggunaan ABC System akan mampu memberikan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat. ABC menyediakan pandangan yang lebih jelas mengenai bagaimana perusahaan membedakan produk, jasa dan aktivitas. *Activity Based Costing* (ABC) merupakan salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem biaya konvensional atau tradisional. *Activity Based Costing* memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional (Martusa dkk, 2010).

Konsep sistem *Activity based Costing* merupakan alternatif solusi yang ditempuh oleh perusahaan untuk mendapatkan informasi akuntansi yang relevan dalam keragaman kondisi dan sistem ABC ini menurut harapan, dapat diterapkan pada PT. Semen Tonasa Pangkep tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi manajemen perusahaan. Manajemen memerlukan informasi untuk memungkinkan mereka melakukan pengelolaan terhadap berbagai aktivitas dalam menghasilkan *cost object*. Oleh karena itu manajemen harus mampu mengelola sumber daya dengan melakukan perancangan kembali sistem akuntansi manajemen yang mampu mencerminkan sumber daya dalam aktivitas produk/jasa.

Activity based costing system dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan sistem tradisional yang didesain khusus untuk perusahaan manufaktur

(Tandiontong, *et al* 2011). Semua jenis perusahaan (manufaktur, jasa, dagang) dan organisasi (sektor publik dan nirlaba) sekarang dapat memanfaatkan *activity based costing* sebagai sistem akuntansi biaya, baik untuk tujuan pengurangan biaya (*cost reduction*) maupun untuk perhitungan biaya secara akurat beban biaya fitur produk.

Rahmadani, (2016) dalam penelitiannya Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (Pada Perum Perumnas Regional VII Makassar). Tujuan penelitian memperoleh kesimpulan bahwa perbedaan fundamental antara sistem *activity based costing* dan sistem tradisional. Hasil dari perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* pada Perum Perumnas Regional VII Makassar terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity based costing system* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, Sedangkan Prastiti dkk, (2016) Dalam penelitiannya Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing System (Sistem ABC)* (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang). Tujuan nya mengevaluasi penentuan harga pokok produk dan penetapan harga jual yang dilakukan perusahaan, untuk dibandingkan dengan pendekatan metode akuntansi tradisional dapat dihitung menggunakan penetapan harga jual berdasarkan *activity based costing*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System (Sistem ABC)*. Perhitungan dengan dua metode tersebut menghasilkan perbedaan biaya *overhead* pabrik yang mengakibatkan adanya perbedaan hasil harga pokok produksi. Produk *paving stone* mengalami *overcosting* atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp.16.952.888, produk batako mengalami *undercosting* atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar

Rp.11.067402,8, dan produk beton buis mengalami *undercosting* atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar senilai Rp.5.172.403. Oleh karena itu *activity based costing system* menentukan hasil yang lebih efisien dan tidak menimbulkan distorsi biaya.

Membandingkan perhitungan harga produksi antara yang ditetapkan perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing*. Perhitungan biaya produksi atas produk harus tepat sesuai dengan komsumsinya dalam perhitungan harga produksi pada PT. Semen Tonasa Pangkep. Industri semen adalah objek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di Pangkep, dan salah satu merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi semen yang bermerek Tonasa, dimana dalam menjalankan aktivitas usahanya senantiasa menghadapi banyak persaingan.

Ketepatan dan kecermatan dalam menghitung dan membebankan biaya sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh setiap aktivitas pembuatan produk agar dapat memperoleh harga pokok produksi yang efisien. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Perbandingan Perhitungan Harga Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* pada Perusahaan PT. Semen Tonasa Pangkep".

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah perbandingan harga pokok produksi dengan berdasarkan konsep *activity based costing* pada PT. Semen Tonasa Pangkep periode 2016. Salah satu alasan peneliti tertarik untuk meneliti di PT Semen Tonasa Pangkep karena peneliti mengetahui perhitungan harga pokok produk dalam pembebanan biaya terhadap suatu aktivitas yang dilakukan dalam perhitungan biaya yang dibebankan. Sehingga tidak menimbulkan distorsi dalam perhitungan biaya yang dibebankan. Karena dengan mengacu pada *activity*

based costing system perusahaan diharapkan bisa memperoleh informasi yang lebih efektif dalam perhitungan biaya harga pokok produksinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan berdasarkan Sistem *Activiy Based Costing* pada PT. Semen Tonasa Pangkep.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* pada PT. Semen Tonasa Pangkep

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu;

- a. Bagi akademis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengalokasian biaya dengan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan manufaktur, serta untuk memperoleh pengalaman menganalisis suatu sistem penetapan Harga Pokok Produk Perusahaan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis.
- c. Bagi praktisi, penelitian ini dapat membantu manajemen mengambil keputusan dalam Harga Pokok Produk serta mempermudah memperoleh informasi biaya-biaya perusahaan secara lebih menyeluruh.

1.4.2 Manfaat Teoretis

secara teoretis dari penelitian ini memperkuat teori *Activity Based Costing* karena Harga Pokok Produk dengan sistem ABC lebih efektif dibanding dengan konsep tradisional yang menetapkan Harga Pokok Produk berdasarkan unit produksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Dalam akuntansi di Indonesia terdapat istilah-istilah biaya, beban, dan harga perolehan yang identik dengan dengan *cost* dalam literatur akuntansi berbahasa Inggris. Harga perolehan biasanya digunakan untuk pengorbanan manfaat ekonomis yang dilakukan untuk mendapatkan suatu aktiva, termasuk dalam kelompok harga perolehan adalah harga beli dan pengorbanan lainnya yang dilakukan untuk mempersiapkan aktiva yang bersangkutan sampai siap digunakan. Istilah biaya umumnya digunakan untuk pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak di kapitalisir nilainya. Beban merupakan biaya yang tidak dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang atau identik dengan biaya atau harga perolehan yang sudah habis masa manfaatnya.

Berkenaan dengan dengan batasan yang terakhir ini di mana terdapat biaya langsung diperlakukan sebagai beban dalam pelaporan keuangan konvensional, maka istilah biaya sering digunakan secara bergantian dengan istilah bebas. Perusahaan mengeluarkan biaya (*cost*) jika menggunakan sumber daya untuk tujuan tertentu (Blocher 2007). Contohnya, sebuah perusahaan yang memproduksi mobil, mempunyai biaya bahan baku (seperti *spare parts* dan ban) biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Hansen dan Mowen (2009) mendefinisikan bahwa biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber non kas dapat

ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Jadi, kita dapat menganggap biaya sebagai ukuran dollar dari sumber daya yang digunakan untuk mencapai keuntungan tertentu. Sedangkan menurut Mulyadi (2012) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan. Untuk tujuan penentuan *cost* produksi, pengendalian biaya, tujuan pengambilan keputusan khusus. Oleh karena itu, sementara biaya merefleksikan arus keluar sumber-sumber seperti kas, atau komitmen keuangan untuk membayar di masa depan, arus keluar tersebut mendatangkan manfaat-manfaat yang dapat digunakan untuk membuat produk yang dapat di jual untuk menghasilkan suatu manfaat kas.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pokok dalam biaya, yaitu;

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- b. Diukur dalam satu uang
- c. Memberikan manfaat sekarang atau masa depan
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

2.1.2 Klafikasi Biaya

Klafikasi biaya sangat digunakan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklafikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi. Menurut Hansen dan Mowen (2011), biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain;

1. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklafikasikan lebih lanjut sebagai berikut :
 - a. Bahan baku langsung, adalah bahan baku yang dapat ditelusur ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklafikasikan sebagai bahan langsung.
 - b. Tenaga kerja langsung adalah, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklafikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
 - c. *Overhead*, semua adalah biaya produksi selain biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya *overhead*. Kategori biaya overhead pabrik memuat sebagai berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori *overhead* sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga

kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.

2. Biaya nonproduksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang lazim, antara lain;
 - a. Biaya penjualan atau pemasaran adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.
 - b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi.

2.2 Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian harga pokok produksi

Harga pokok produk merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan baik perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan perusahaan dagang, karena dengan adanya penetapan harga pokok produk yang tepat maka akan memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri.

Menurut Raiborn dan Kinney (2011), Harga Pokok Produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode. Satu-satunya biaya yang

diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya lain-lain. Sedangkan menurut Mursyidi (2010) mengemukakan bahwa harga pokok adalah biaya yang telah terjadi (*expired cost*) yang dibebankan/dikurangkan dari penghasilan. Penentuan harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. Hongren dan Foster (2009), mendefinisikan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah *The cost of goods manufactured refers to the cost of goods brought to completion whether they were started during the current accounting period.*

Pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang. Jumlah seluruh biaya yang diperlukan untuk memperoleh dan mempersiapkan barang untuk dijual disebut dengan harga pokok penjualan (*cost of good sold*).

2.2.2 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan karena merupakan salah satu elemen yang digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain di antaranya adalah;

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode
6. Harga pokok produk dalam laporan laba-rugi perusahaan
7. Sebagai evaluasi kerja
8. Sebagai dasar pengambil keputusan
9. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

2.3 Sistem Biaya Tradisional

Beberapa akademisi menyebutkan beberapa konsep Sistem Tradisional yang berbeda-beda. Menurut Hansen dan Mowen (2009) biaya tradisioal adalah perhitungan biaya produk dengan membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dan biaya overhead dibebankan dengan menggunakan penggerak aktivitts unit. Penggerak aktivitas unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya yang sering dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi. Sedangkan menurut Carter (2009) sistem biaya tradisional memiliki karakteristik khusus yaitu penggunaan ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit secara eksklusif sebagai dasar untuk mengalokasikan overhead ke output. Untuk alasan tersebutlah maka sistem biaya tradisional disebut juga sistem berdasarkan unit (*unit cost system*).

Pada sistem tradisional mengalokasikan biaya overhead pabrik di tempuh dengan dua tahap, pertama, biaya overhead pabrik dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen). Kedua biaya overhead pabrik dibebankan kemasing-masing produk. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara proporsional dengan suatu pembanding yang sesuai. Elemen-elemen biaya di alokasikan secara langsung sesuai dengan perhitungannya. Elemen-elemen biaya tersebut di jumlahkan untuk memperoleh nilai harga pokok produksi kemudian dihitung harga pokok produksi untuk setiap waktu produk yang dihasilkan.

Terdapat beberapa karakteristik yang dapat digunakan sebagai petunjuk, untuk mengetahui apakah sistem biaya suatu organisasi membutuhkan perbaikan sebagai berikut.

1. Presentase dari biaya tak langsung menjadi bagian besar dari total biaya, atau biaya overhead pabrik meningkat terus-menerus beberapa tahun terakhir. Kecenderungan yang terjadi pada tahun-tahun terakhir dari suatu perusahaan adalah penggantian yang berulang oleh tenaga kerja dengan teknologi. Biaya teknologi semakin besar, biaya buruh yang di perlukan menjadi semakin rendah. Hasil akhirnya adalah biaya yang lebih besar akan dialokasikan kepada basis yang lebih kecil.
2. Operasi-operasi yang menggunakan tenaga kerja langsung telah digantikan oleh mesin-mesin otomatis. Penambahan peralatan yang mampu berjalan tanpa bantuan tenaga kerja langsung tetap digunakan sebagai basis alokasi oleh perusahaan.
3. Banyak operasi yang dapat dilakukan dengan sedikit intervensi manusia. Banyak operasi memiliki waktu siklus yang signifikan, dimana hal ini dapat dilihat dengan hanya sedikit perhatian yang diperlukan dari pekerja dan pada saat seperti itulah biaya tidak

didasarkan pada proses, tetapi pada *set up* dan tenaga kerja langsung, maka akan terjadi kesalahan pada distribusi biaya.

4. Adanya manusia menggunakan mesin dan mesin menggunakan manusia. Pada banyak fasilitas terdapat beberapa organisasi dimana pekerja dibantu oleh peralatan dalam melaksanakan aktivitasnya dan pekerja memegang kendali, Selain itu juga ada operasi di mana pekerja melakukan aksi sederhana sebagai material handling untuk peralatan yang sedang bekerja. Dua situasi yang berbeda ini memerlukan distribusi biaya dengan pendekatan yang berbeda, jika hanya satu metode yang digunakan maka akan terjadi kesalahan dalam pembebanan biaya.

2.3.1 Kelebihan dan Kelemahan sistem biaya tradisional

Menurut Carter (2009), kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam sistem biaya tradisional diantaranya:

- a. Sistem biaya tradisional lebih sederhana karena jumlah tempat penampungan biaya *overhead* dan dasar alokasinya sama yaitu tingkat unit.
- b. Sistem biaya tradisional mudah diterapkan, sehubungan dengan penggunaan sistem perhitungan biayanya satu tahap Karena tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah.
- c. Memudahkan manajer untuk melakukan perhitungan karena tidak banyak menggunakan *cost driver* dalam pengalokasian biaya *overhead* dan tidak diperlukan idintifikasi pemicu aktivitas untuk suatu aktivitas.
- d. Sistem biaya tradisional dapat membantu manajemen dalam perencanaan dan pengendalian kegiatan di dalam perusahaan yang masih menggunakan teknologi yang sederhana dalam proses produksinya untuk menghasilkan produk.

Menurut Rudianto (2013) Kelemahan dalam sistem biaya tradisional diantaranya:

1. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
2. Berkaitan dengan biaya *overhead*, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
4. Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
5. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju, metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas.
6. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
7. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian pada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu.

8. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
9. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok produk.

Berdasarkan sistem kalkulasi biaya tradisional biaya *overhead* dialokasikan secara arbitrer kepada harga pokok produk. Hal ini akan menghasilkan harga pokok produk yang tidak akurat atau terjadinya distorsi penentuan harga pokok produk per unit sehingga tidak bisa diandalkan dalam mengukur efisiensi dan produktivitas. Penentuan harga pokok per unit yang lebih akurat penting bagi manajemen sebagai dasar untuk pembuatan keputusan. Agar tidak terjadi distorsi penentuan harga pokok per unit, banyak perusahaan yang mengadopsi penggunaan sistem penentuan harga pokok (*costing*) berbasis aktivitas (ABC).

2.4 Activity Based Costing System

2.4.1 Pengertian Activity Based Costing System

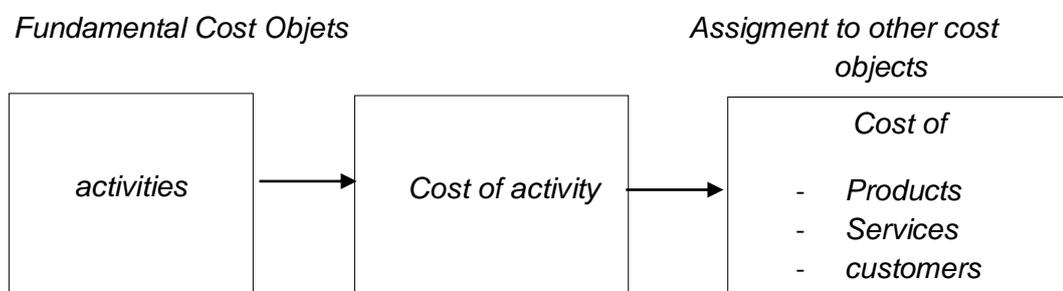
Pengertian akuntansi aktivitas menurut Rudianto (2013) *Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Pengertian ABC juga dikemukakan oleh Samryn (2012) merupakan suatu metode yang membentuk kumpulan biaya untuk tiap kegiatan utama dalam suatu organisasi melalui dua tahap. Tahap pertama meliputi identifikasi pusat-pusat

aktivitas sebagai *cost driver*, dan yang kedua mengalokasikan biaya *overhead* pada setiap aktivitas.

Definisi lain dikemukakan oleh Garrison dan Norren (2013) bahwa ABC adalah metode *Costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategi dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap. *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktifitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya ABC memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk yang berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai pengertian metode *Activity Based Costing* (ABC) System, dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat. Namun dari persepektif manajerial, sistem ABC menawarkan lebih dari sekadar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Gambar 2.1 Asumsi Dasar yang Melandasi ABC System



sumber; Hongren dan foster, 2009

system ini Hongren dan Foster ingin menjelaskan penyebab timbulnya suatu biaya adalah aktifitas yang terjadi di suatu perusahaan. Sehingga sangatlah kalo pengalokasian biaya tidak langsung yang tidak mendekati ke produk dilakukan berdasarkan aktivitas yang terjadi.

2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan *Activity Based Costing*

Kelebihan *activity based costing* menurut Wiliam dan Carter (2009) adalah sebagai berikut:

- a. ABC mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya. Misal, pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami bagaimana ABC dapat menunjukkan bahwa produk bervolume tinggi ternyata merugi padahal analisis margin kontribusi menunjukkan bahwa harga jual melebihi biaya produksi variable.
- b. ABC berusaha menunjukkan konsumsi sumber daya jangka panjang dari setiap Produk, namun tidak memprediksikan berapa banyak pengeluaran yang akan dipengaruhi oleh keputusan tertentu.
- c. ABC menunjukkan seberapa banyak aktivitas tingkat *batch* dan tingkat produk yang didedikasikan untuk setiap produk dan bukan seberapa banyak penghematan yang akan terjadi jika lebih sedikit produk atau *batch* diproduksi.

Kelemahan *Activity based costing* menurut Bastian dan Nurlela (2009), penerapan ABC yang lebih mahal, sulitnya merubah pola kebiasaan manajer, mudahnya data ABC disalahartikan, dan bentuk laporan yang kurang sesuai, penjelasannya adalah sebagai berikut;

- a. Dibandingkan sistem biaya tradisional yang hanya membebankan biaya cukup satu pemicu biaya seperti jam kerja langsung, ABC

mempunyai berbagai ukuran aktivitas yang harus dikumpulkan, diperiksa, dan dimasukkan dalam sistem, mungkin kurang sebanding dengan tingkat keakuratan yang didapat yang pada akhirnya mengakibatkan biaya yang tinggi.

- b. Sulitnya merubah pola kebiasaan manajer. Merubah pola kebiasaan manajer membutuhkan waktu penyesuaian, karena para manajer sudah terbiasa menggunakan sistem biaya tradisional dalam operasinya dan juga digunakan sebagai evaluasi kerja, maka dengan perubahan pola kadangkala mendapat perlawanan dari para karyawan. Jika hal ini terjadi maka penerapan sistem ABC akan mengalami kegagalan.
- c. Mudahnya data *activity based costing* disalah artikan. Dalam praktek, data ABC dengan mudah disalah artikan dan harus digunakan secara hati-hati, ketika pengambilan keputusan. Biaya yang dibebankan ke produk, pelanggan dan objek biaya lainnya hanya dilakukan bilamana secara potensial relevan. Sebelum mengambil keputusan yang signifikan dengan menggunakan data ABC, para pengambil keputusan harus dapat mengidentifikasi biaya mana yang betul-betul relevan dengan keputusan saat itu.
- d. Bentuk laporan kurang sesuai. Umumnya laporan yang disusun dengan menggunakan ABC tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Konsekuensinya perusahaan yang menerapkan ABC harus menyusun laporan biaya yang berlainan satu untuk internal dan satu lagi untuk pelaporan eksternal, hal ini membutuhkan waktu ke biaya tambahan.

2.4.3 Karakteristik *Activity Based Costing*

Karakteristik dari *Activity Based Costing* yaitu suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya tidak hanya satu sebagaimana sistem tradisional. Jika sistem tradisional menggunakan output maka sistem ABC menggunakan aktivitas dilakukan untuk menghasilkan output tersebut. Di samping itu penelusuran biaya dengan sistem ABC lebih menyeluruh dibandingkan dengan sistem tradisional.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut.

1. *Cost driver* adalah suatu kejadian yang menimbulkan biaya, *cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.
2. Rasio konsumsi adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk, dihitung dengan cara membagi jumlah keseluruhan aktivitas tersebut dari semua jenis produk.
3. *Homogeneous cost pool* merupakan kumpulan biaya dari *overhead* yang variasi biayanya dikaitkan dengan suatu pemicu saja atau untuk dapat disebut suatu kelompok biaya yang homogen. Aktivita-aktivitas *overhead* secara logis harus berhubungan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

Sistem penentuan harga pokok secara ABC menggunakan *cost driver* dalam jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan dalam sistem konvensional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. Sebagai hasilnya, metode ini meningkatkan ketelitian. Namun ditinjau dari sudut pandang manajerial, bagaimanapun juga sistem ABC menawarkan lebih

dari hanya ketelitian informasi mengenai harga pokok produk, sistem ini juga menyediakan informasi tentang biaya dan berbagai aktivitas. Pengetahuan atas biaya dari berbagai aktivitas. Pengetahuan atas biaya dari berbagai aktivitas tersebut memungkinkan para manajer untuk memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penhematan biaya dengan cara, menyederhanakan aktivitas melaksanakan aktivitas dengan lebih efisiensi, meniadakan aktivitas tak bernilai tambah, dan sebagainya. Jadi, dalam merancang sistem ABC, tahap pertama dari penentuan harga pokok produk adalah suatu langkah yang sangat penting.

Analisis konvensional menggolongkan semua biaya membuat komponen ke dalam biaya variabel dan biaya tetap. Kenyataannya, dalam penentuan diversitas produk yang ada, banyak biaya overhead pabrik bersama ditentukan oleh *driver* biaya selain volume produksi. Banyak biaya tetap bersama yang disebabkan oleh aktivitas yang di konsumsi oleh berbagai macam produk secara individual. Jadi, pengeliminasian suatu produk tertentu mungkin dapat mengurangi tingkat aktivitas tersebut dan akhirnya mengarah pada penambahan penhematan biaya. Dengan menggunakan ABC, akurasi analisis penentuan biaya relevan dapat ditingkatkan.

2.4.4 Dasar Activity Based Costing System

Activity Based Costing System adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity based costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya, dalam sistem ABC biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC

mengamsumsi bahwa aktivitas-aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Biaya yang tidak dapat didistribusikan secara langsung pada produk akan dibebankan pada aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut timbul. Biaya untuk tiap aktivitas ini kemudian dibebankan pada produk yang bersangkutan. Hubungan untuk mengalokasikan biaya ke produk seperti di bawah ini;

Gambar 2.2 Model Dasar *Activity Based Costing* (ABC)



Sumber;Gorrison et,al (2013)

2.5 *Cost Driver*

2.5.1 *Pengertian Cost Driver*

Menurut Horngren, Foster (2009) mendefinisikan *cost driver* sebagai berikut, “*Cost Driver is a Variabel, such as the level activity or volume, that causally affects cost over a given time span.*” Artinya terdapat hubungan sebab-akibat antara perubahan tingkat aktivitas atau volume dengan perubahan tingkat biaya total. Sebagai contoh, jika biaya desain produk berubah sejalan dengan

perubahan jumlah komponen produk, jumlah komponen adalah pemicu biaya atas biaya desain produk. Pemicu biaya dari suatu biaya variabel adalah tingkat aktivitas atau volume yang perubahannya proporsional dengan perubahan biaya variable. Sebagai contoh, jumlah mobil yang dirakit merupakan pemicu biaya atas biaya setir. Jika pekerja *setup* dibayar berdasarkan jam kerja, jumlah jam *setup* adalah pemicu biaya atas biaya *setup* (variabel).

Menurut Rudianto (2013) pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas.

Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktifitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktifitas

Ada dua jenis *cost driver*, yaitu:

1. *Cost Driver* Berdasarkan Unit

Cost Driver berdasarkan unit membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen.

2. *Cost Driver* Berdasarkan Non Unit

Cost Driver berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead*. Contoh *cost driver* berdasarkan unit pada perusahaan jasa adalah luas lantai, jumlah pasien, jumlah kamar yang tersedia.

2.5.2 Penentuan *Cost Driver* yang tepat

Aktifitas yang ada dalam perusahaan sangat kompleks dan banyak jumlahnya. Oleh karena itu perlu pertimbangan yang matang dalam menentukan penimbul biayanya atau *cost driver*. Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan, penentuan banyaknya *cost driver* yang dibutuhkan berdasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas komposisi *output* perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan, laporan biaya produksi semakin akurat. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

2.5.3 Prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem *Activity Based Costing*

Menurut Mulyadi (2007), prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem ABC melalui dua tahap kegiatan;

1. Tahap pertama

Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktifitas sejenis atau homogen, terdiri dari tiga langkah.

- 1) Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam berbagai aktifitas. Mengklafikasikan aktifitas biaya ke dalam berbagai aktifitas, pada langkah ini biaya digolongkan ke dalam aktivitas yang terdiri dari empat kategori yaitu; *unit level activity costing*, *Batch related activity costing*, *Product sustaining activity costing*, dan *facility sustaining activity costing*.

Level tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. *Aktivitas Berlevel Unit (Unit Level Activities)*

Aktivitas ini untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

b. *Aktivitas Berlevel Batch (Batch Level Activities)*

Aktivitas dilakukan setiap *batch* diproses, tanpa memperhatikan beberapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel *batch*.

c. *Aktivitas Berlevel Produk (Product Level Activities)*

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

d. *Aktivitas Berlevel Fasilitas (Facility Level Activities)*

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.

2) Mengidentifikasi *Cost Driver*

Dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif/unit *cost driver*.

3) Menentukan tarif/ Unit *Cost Driver*

Adalah biaya per unit *cost driver* yang dihitung untuk sesuatu aktivitas.

Tarif/unit *cost driver* dapat dihitung dengan sebagai berikut;

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

2. Tahap kedua

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Pembebanan biaya overhead dari setiap aktivitas dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif (unit) cost driver} \times \text{cost driver yang dipilih}$$

2.6 Kriteria Penerapan *Activity Based Costing System* Pada Perusahaan

Dalam penerapannya, terdapat beberapa kriteria penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan, antara lain;

1. *Product Diversity*

Menunjukkan jumlah dan keanekaragaman *product families* yang ditawarkan. Dalam hal ini semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin cocok menggunakan analisis ABC. Hal ini dikarenakan jika semakin banyak beragam produk yang dihasilkan akan berakibat semakin beragam pula aktivitasnya sehingga semakin tinggi pula tingkat distorsi biaya.

2. *Support diversity*

Menunjukkan jumlah dan keanekaragaman aktivitas yang mengakibatkan tingginya pengeluaran biaya *overhead*. Hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam pengalokasian biaya overhead, jadi, semakin banyak jumlah dan keanekaragaman aktivitas maka semakin cocok menggunakan analisis ABC.

3. *Common processes*

Menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk menghasilkan produk-produk tertentu sehingga biaya produk masing-masing produk sulit dipisahkan. Kegiatan bersama tersebut misalnya : kegiatan *manufacturing engineering, marketing, distribution, accounting, material handling* dan sebagainya. Banyaknya departemen yang diperlukan dalam menjalankan operasi perusahaan akan menyebabkan banyaknya *common cost*. Hal ini berdampak pada sulitnya alokasi biaya per produk, jadi, semakin tinggi tingkat *common processes* maka semakin cocok menggunakan analisis ABC.

4. *Period cost allocation*

Menunjukkan kemampuan sistem akuntansi biaya yang ada mengalokasikan biaya periode secara akurat. Biaya periode merupakan biaya yang diidentifikasi dengan interval waktu tertentu karena tidak diperlukan untuk memperoleh barang atau produk yang akan dijual. Untuk dapat memperkecil biaya produk maka lebih disarankan biaya agar biaya periode menjadi proporsi yang paling besar dalam produk. Perusahaan yang telah menerapkan hal tersebut maka cocok untuk menggunakan analisis ABC.

5. *Rate of growth of period costs*

Menunjukkan tingkat kecepatan pertumbuhan biaya periode sepanjang tahun. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan biaya periode yang pesat akan sulit untuk mengalokasikan biaya, dan sehingga tingkat kemungkinan untuk terjadinya distorsi biaya menjadi tinggi. Maka perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan biaya periode yang pesat, cocok dalam penggunaan analisis ABC.

6. *Pricing freedom*

Menunjukkan tingkat independensi perusahaan dalam menentukan harga sehingga menghasilkan *product profitability*. Perusahaan yang memiliki ketidakbebasan dalam menentukan harga biasanya disebabkan adanya persaingan dengan kompetitor dalam pasar. Persaingan tersebut berdampak pada penentuan biaya yang tepat bagi perusahaan. Maka perusahaan yang tidak memiliki tingkat independensi untuk menentukan harga maka perusahaan tersebut cocok dengan menggunakan analisis ABC.

7. *Period expense ratio*

Menunjukkan kemungkinan terjadinya distorsi biaya produk secara material. Hal ini berkaitan dengan seberapa tingkat pengaruh penurunan ataupun kenaikan biaya dengan proporsi laba. Jika laba perusahaan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan maka perusahaan cocok menggunakan sistem ABC.

8. *Strategic considerations*

Menunjukkan seberapa penting informasi biaya dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Keputusan yang diambil oleh manajemen berkaitan dengan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, tidak hanya terbatas pada strategi pemasaran. Sehingga semakin penting informasi biaya dalam pengambilan keputusan maka perusahaan cocok menggunakan analisis ABC.

9. *Cost reduction effort*

Menggambarkan seberapa penting akurasi pelaporan alokasi biaya periode untuk pengambilan keputusan internal manajemen. Adanya keakuratan pelaporan alokasi biaya periode juga berkaitan dengan evaluasi bagi internal manajemen. Pihak manajemen dapat

menggunakan informasi yang disajikan dalam laporan tersebut untuk membuat kebijakan yang lebih tepat pada kemudian hari. Jadi semakin cocok menggunakan analisis ABC.

10. *Analysis of frequency*

Menunjukkan tingkat rendahnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis biaya pada produk. Banyak kegiatan berkaitan dengan frekuensi kebutuhan informasi biaya. Semakin tinggi tingkat frekuensinya maka tingkat keakuratan alokasi biaya pun juga semakin dibutuhkan. Maka semakin tinggi tingkat frekuensinya, perusahaan semakin cocok menggunakan analisis ABC.

2.7 **Manfaat dari *Activity Based Costing* (ABC)**

Manfaat sistem *activity based costing* (ABC) bagi para pihak manajemen perusahaan adalah;

- a. Suatu pengkajian sistem biaya ABC dapat menyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahalnya proses-proses *manufakturing*, hal ini pada gilirannya dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.
- b. Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- c. Sistem biaya ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) membuat-membeli yang harus dilakukan, di samping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan

tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dari iklim kompetisi dewasa ini.

- d. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continues improvement*), melalui analisa aktivitas. Sistem ABC memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.
- e. Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*). Pada sistem tradisional, banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Sistem ABC yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi.
- f. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.

2.8 Perbedaan Sistem Biaya Tradisional dan *Activity Based Costing* System

Suatu temuan yang konsisten dari buku akuntansi tradisional adalah ketidaktepatan menggunakan informasi biaya untuk menjalankan suatu pabrik *manufacturing*. Hal ini berbeda dengan sistem biaya ABC yang memberikan informasi biaya yang lebih akurat. Selain biaya ABC menelusuri biaya produksi tidak langsung ke unit, *batch*, lintasan produk, dan seluruh fasilitas berdasarkan aktifitas tiap level. Metode penentuan biaya ini menghasilkan biaya akhir produk yang lebih akurat dan lebih realistik. Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan sistem biaya *activity based costing* (ABC) yang dikemukakan oleh Tunggal (2009) adalah sebagai berikut;

- a. Sistem biaya ABC menggunakan aktivitas–aktivitas sebagai pemacu biaya driver untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan suatu atau dua basis alokasi yang non representatif.
- b. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angka tidak dapat diandalkan.
- c. Sistem ABC memerlukan masukkan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai informasi organisasi.
- d. Sistem biaya ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pool*) dan pemacu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul .

Berdasarkan sistem biaya tradisional, biaya desain disebarkan keseluruhan tanpa memerhatikan apakah produk tersebut membutuhkan desain atau tidak. Dengan ABC System, biaya ini dibebankan hanya ke produk yang membutuhkan pekerjaan desain. Menurut Nunik (2007), terdapat tiga perbedaan mendasar antara ABC System dengan akuntansi biaya tradisional, yaitu.

- a. Dalam sistem biaya itu tradisional, biaya produk ditentukan berdasarkan penggunaan sumber daya, sedangkan dalam ABC System, biaya produk di tentukan berdasarkan pada aktivitas.

- b. Akuntansi biaya tradisional lebih menekankan pada penggunaan volume atas dasar alokasi, sedangkan dalam ABC System menggunakan dasar pemicu aktivitas atas beberapa level/tingkatan.
- c. Akuntansi biaya tradisional berorientasi pada struktur sedangkan ABC System berorientasi pada proses

Menurut Riki (2011) *system* biaya tradisional kurang mampu memenuhi kebutuhan manajemen dalam perhitungan harga pokok yang akurat, terlebih apabila melibatkan biaya produksi tidak langsung yang cukup besar dan keanekaragaman produk. Sistem Akuntansi tradisional digunakan untuk menentukan biaya produk untuk laporan keuangan ekstensi. ABC system digunakan untuk menentukan produk dan biaya untuk laporan khusus kepada manajer. Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan kesimpulan tentang perbedaan antara ABC *system* dengan akuntansi biaya tradisional. Secara umum perbedaan *Activity Based Costing* akuntansi biaya tradisional adalah jumlah ukuran tingkat aktivitasnya.

2.9 Penelitian Empirik

Penelitian Empirik menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu dalam beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti & tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wulansari, (2012)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing System</i>	Metode deskriptif	Harga Pokok produksi, <i>cost driver</i> , perhitungan harga pokok produksi <i>Activity Based Costing, pool rate</i> .	Sistem <i>Activity Based Costing</i> mampu menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem perusahaan.
2	Fauziah, dkk (2014)	Analisis <i>Activity Based Costing (ABC) System</i> Sebagai dasar Penetapan Harga Pokok Produksi	Metode kualitatif deskriptif	Harga pokok produksi, Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Activity Based Costing (ABC) System, BOP</i>	Penetapan harga pokok produksi yang Baru menggunakan Pokok Produksi tersebut mengakibatkan distorsi biaya dalam penetapan harga pokok produksinya

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Kamasih, dkk (2015)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) pada UD. Cella Cake dan Bakery Manado	Metode kualitatif deskriptif	BOP, <i>Cost Driver, Activity Based Costing</i> , Penerapan Target <i>Costing, Pool Rate</i> , Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan ABC System.	Perhitungan harga pokok produksi menggunakan <i>activity based costing system</i> memberikan hasil yang mahal dari sistem tradisional.

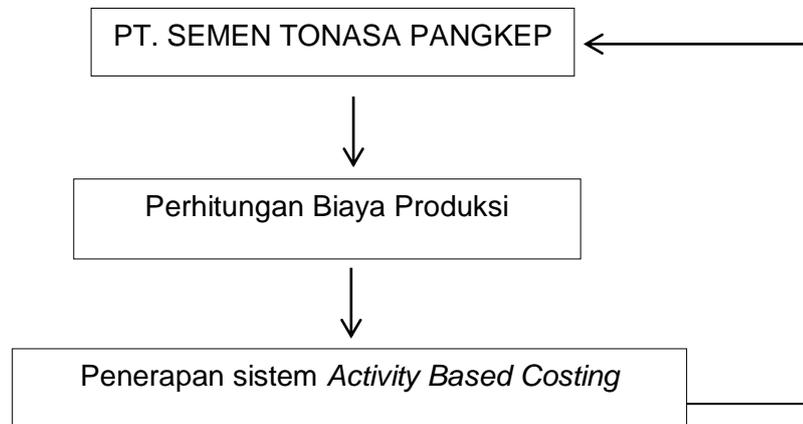
2.10 Kerangka pemikiran

Pemecahan masalah yang biasa dihadapi oleh perusahaan dalam menjumlah biaya produksi berdasarkan system *activity based costing* merupakan tujuan penelitian ini. Sistem akuntansi biaya tradisional yang masih digunakan beberapa perusahaan manufaktur atau jasa tidak dapat menggambarkan biaya yang sesungguhnya dikonsumsi dalam tiap pesanan yang dikerjakan oleh perusahaan. Hal ini berbeda dengan system akuntansi biaya ABC yang memberikan biaya yang lebih akurat (Carter, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perhitungan biaya produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produk pada PT. Semen Tonasa Pangkep yang terletak di Pangkep. Sistem ini merupakan pengembangan dari sistem tradisional yang dirasa tidak efisiensi karena dapat menimbulkan biaya *overhead* pabrik yang besar dan penetapan harga pokok produk yang tidak relevan.

Adapun kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian pemecahan masalahnya berdasarkan data-data yang ada, melakukan penyajian data, menganalisis dan menginterpretasikannya. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Kuncoro, 2014).

3.2 Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian deskriptif kuantitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian deskriptif kuantitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti ini sebagai pegamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat sampai pada sekecil-sekecilnya sekalipun.

3.3 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah di PT. Semen Tonasa Pangkep yang terletak di Biringere Pangkep, Kec Bungero, Kabupaten Pangkep. Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini selama bulan Juni sampai Agustus 2017 di mulai pada saat pengambilan data pertama mengenai

sejarah, dan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian sampai selesainya pengambilan data di perusahaan.

3.4 Sumber Data

Sunyoto (2013), menyatakan bahwa pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua.

1. Data sekunder yang merupakan data telah dikumpulkan untuk maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang akan diteliti. Penulis meneliti secara langsung pada objek penelitian dengan cara menyusun daftar pertanyaan, mengadakan wawancara langsung dengan pegawai dan juga pimpinan dari objek penelitian di PT. Semen Tonasa Pangkep.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini data serta informasi-informasi diperoleh atau dikumpulkan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah salah satu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala piskis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam hal ini melakukan sebuah pengecekan apakah metode *activity based costing* pada perusahaan sudah diterapkan. Dalam metode ini, informasi pengumpulan data perusahaan berupa laporan perusahaan yang terkait dengan perhitungan biaya harga pokok produksi.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan perusahaan PT. Semen Tonasa Pangkep,

3.6 Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam *Activiy Based Costing System* (Sistem ABC) melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC), dengan cara:

- a. Mengklasifikasi aktivitas dengan data yang ada pada tahun 2016.
- b. Mengumpulkan *cost pool* yang sama.
- c. Menentukan *cost driver* (pemicu biaya) .

- d. Menghitung *pool rate* (tarif kelompok) adalah tarif biaya dihitung berdasarkan pembagian antara jumlah biaya aktivitas masing-masing ke kelompok *cost pool* dengan *cost driver*.
- e. Melakukan perbandingan perhitungan antara perhitungan dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC).

3.7 Pengecekan Validitas Temuan

Kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah pengecekan dengan kriteria kredibilitas. Kredibilitas adalah suatu kriteria untuk memenuhi bahwa data informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian deskriptif kuantitatif dapat dipercaya oleh pembaca dan dapat diterima oleh responden yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini melalui empat tahap, yaitu;

1. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan;
 - a. Menyusun proposal penelitian.
 - b. Menentukan fokus penelitian.
 - c. Konsultasi fokus penelitian.
 - d. Menhubungi lokasi penelitian.
 - e. Mengurus perizinan.
 - f. Seminar proposal penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan:
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.

- b. Memasuki lapangan.
 - c. Pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian.
 - d. Pencatatan data.
3. Tahap analisis data, meliputi kegiatan:
- a. Analisis data.
 - b. Penafsiran data.
 - c. Pengecekan keabsahan data.
 - d. Memberi makna.
4. Tahap penelitian laporan, meliputi kegiatan:
- a. Penyusunan hasil penelitian
 - b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing.
 - c. Perbaiki hasil konsultasi.
 - d. Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian.
 - e. Munaqosah skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Semen Tonasa adalah produsen terbesar di kawasan Timur Indonesia yang menempati lahan seluas 715 hektar di Desa Biringere, kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep, sekitar 68 kilometer dari kota Makassar. Perseroan yang memiliki kapasitas terpasang 5.980.000 ton semen pertahun, perusahaan ini memiliki empat unit pabrik, yaitu pabrik tonasa II, pabrik tonasa III, pabrik tonasa VI dan pabrik tonasa V. keempat pabrik tersebut menggunakan proses kering dengan dengan kapasitas masing-masing 590.000 ton semen pertahun untuk unit II dan unit III 2.300.000 ton semen pertahun untuk unit IV 2.500.000 ton semen. Perseroan berdasarkan anggaran dasar merupakan produsen semen di Indonesia yang telah memproduksi serta menjual semen di dalam negeri dan manca Negara sejak tahun 1968. Awal didirikannya PT Semen Tonasa berdasarkan keputusan MPRS No.II/MPRS/1960, tentang pola proyek bidang produksi golongan A I 1953 No. 54 telah tercantum rencana pendirian pabrik semen di Sulawesi Selatan.

Pabrik semen tersebut didirikan dengan tujuan untuk *suplay* semen di kawasan Timur Indonesia, khususnya di Sulawesi selatan. Pada awal bulan November 1960 pabrik semen tersebut mulai di bangun, yang lokasinya berada di kelurahan tonasa kecamatan balocci kabupaten pangkep yang jaraknya \pm 54 km sebelah utara dari Kotamadya Makassar, yang kemudian di sebut pabrik Semen Tonasa I. PT Semen Tonasa telah mempunyai 4 unit pabrik akibat dari semakin meningkatnya kebutuhan semen di kalangan masyarakat.

Pada awal masa kontruksi perusahaan masih berstatus proyek di bawah naungan departemen perindustrian dan pertambangan. Dengan selesainya

proyek pembangunan pabrik PT. Semen Tonasa I, maka tanggal 2 November 1960, status perusahaan ditingkatkan menjadi status pabrik sampai dengan 1971. Pabrik PT. Semen Tonasa ditetapkan menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perusahaan umum (PERUM). Berdasarkan PP No. 1 Tahun 1975 tanggal 9 Januari 1975, status perusahaan meningkat menjadi perusahaan perseroan hingga sekarang.

4.2 Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi

Menjadi perusahaan persemenan terkemuka di Asia dan berwawasan lingkungan di Indonesia dengan tingkat efisiensi tinggi. Untuk mewujudkan visi tersebut perusahaan menyusun upaya-upaya/ misi yang akan dilaksanakan guna tercapainya visi tersebut.

2. Misi

- a) Meningkatkan perusahaan sesuai keinginan stakeholder
- b) Memproduksi semen untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan kualitas dengan harga yang bersaing serta penyerahan tepat waktu.
- c) Senantiasa berupaya melakukan *improvement* disegala bidang, guna meningkatkan daya saing di pasar dan "*Earnings Before Taxes Depreciation and Amortization*" (EBITDA) margin perusahaan.
- d) Membangun lingkungan kerja yang mampu membangkitkan motivasi karyawan untuk bekerja secara profesional.

4.3 Struktur Organisasi

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan PT. Semen Tonasa dipimpin oleh Direksi yang terdiri dari seorang Direktur Utama dan empat orang Direktur/Direksi. Dalam melakukan tugasnya direksi diawasi oleh dewan

komisaris. Dewan Komisaris dan Direksi diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam jangka waktu lima tahun. Bagi Dewan Komisaris dan Direksi diatur terpisah dalam anggaran dasar perusahaan.

Struktur organisasi bagi perusahaan sangat mutlak sebagai dasar untuk mengetahui dengan jelas wewenang dan tanggung jawab dari suatu jabatan. Sebagai perwujudan maka disusun struktur organisasi PT. Semen Tonasa yang mengatur seluruh tenaga kerja/karyawan sehingga dapat di koordinasikan dalam suatu sistem kerja yang efektif.

Struktur organisasi semen tonasa dibuat berdasarkan penggabungan kegiatan untuk melaksanakan segala aktifitas perusahaan dalam menunjang tujuan perusahaan. Dapat di manfaatkan berbagai potensi yang ada antar tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan lain-lain.

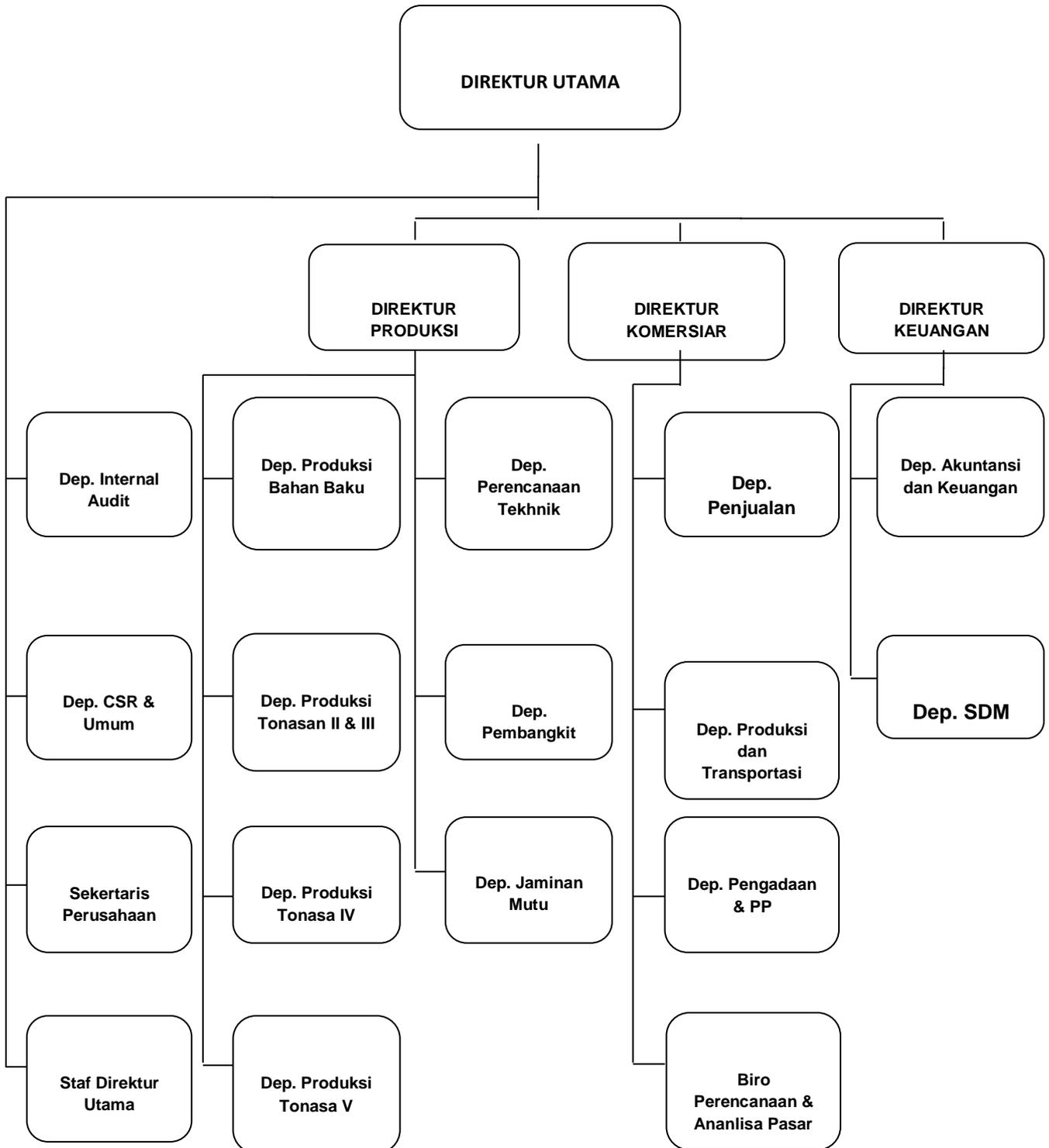
Salah satu potensi perusahaan yang besar perannya dalam pencapaian tujuan adalah tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan keterampilan yang professional dibidangnya masing-masing.

Adapun struktur organisasi PT. Semen Tonasa yang berbentuk badan hukum persero dilengkapi dengan struktur jabatan serta jenjang jabatan sesuai formasi yang ada. struktur organisasi perusahaan sebagai berikut :

1. Pemegang Saham
2. Dewan Komisaris
3. Kepala Direksi
4. Kepala Departemen
5. Kepala Biro
6. Kepala Seksi
7. Kepala Regu/ Kepala Urusan serta Anggota Pelaksana.

Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI PT. SEMEN TONASA



Sumber, PT.Semen Tonasa, 2017

4.4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.4.1 Penyajian data

Biaya produksi PT. Semen Tonasa Pangkep terdiri dari biaya bahan baku & penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi di PT. Semen Tonasa Pangkep disajikan dengan menggunakan metode *Activity based Costing* yaitu harga pokok produksi di hitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya produksi kemudian dibagi pemicu biaya.

Tabel 4.1 Produksi, Penjualan, dan Harga Jual Produk

Tahun	Volume Produksi (semen)	Volume Penjualan (semen)	Harga Jual (Rp/Ton)
2016	5.965.929.424	6.842.649.705	781.879.533

Sumber: PT. Semen Tonasa Pangkep, 2017

Tabel 4.1 menunjukkan volume produksi dan volume penjualan PT. Semen Tonasa Pangkep untuk produk semen beserta harga jual.

Tabel 4.2 Pemakaian Bahan Baku (dalam ribuan rupiah)

Jenis Produk	Jumlah Produksi (ton)	Bahan Baku (Rp) 2016
Semen	5.965.929.424	164.047.379

Sumber: PT. Semen Tonasa Pangkep, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah biaya bahan baku yang digunakan untuk membuat semen dalam periode 2016 adalah sebesar Rp 164.047.379

Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung per Tahun (dalam ribuan rupiah)

No	Jenis Produk	Jumlah Produksi (ton)	Upah (Rp)	BTKL/ Tahun 2016
	Semen	5.965.929.424	14.272.479.180.8	418.002.321

Sumber: PT. Semen Tonasa Pangkep, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa biaya upah untuk semen tonasa sebesar Rp 14.272.479.180.8 selama periode 2016.

Hubungan antara biaya dan objek biaya dapat digali untuk membantu meningkatkan keakrutan pembebanan biaya. Mungkin saja suatu jenis biaya tertentu digolongkan kedalam biaya seperti yang tercantum di tabel 4.4

Tabel 4.4 Biaya Overhead pada PT. Semen Tonasa Pangkep (dalam ribuan rupiah)

No	Jenis Biaya	Total Biaya 2016
1.	Biaya Bahan baku & penolong	164.047.379
2.	Biaya Bahan bakar, Listrik	1.312.694.806
3.	Biaya bahan kantong	235.531.043
4.	Biaya Tenaga Kerja	418.002.321
5.	Biaya Pemeliharaan & Pelumas	281.120.074
6.	Biaya Penyusutan	460.727.181
7.	Biaya Angkut & OPP	686.908.353
8.	Biaya Pajak & Retribusi	57.658.625
9.	Biaya Umum Lain	29.747.324
Jumlah		3.485.355.419

Sumber: PT. Semen Tonasa Pangkep, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 di atas biaya overhead pabrik nantinya akan di bagi dengan hasil jumlah produksi sehingga akan diperoleh biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk dalam menghitung harga pokok produksi

dengan metode tradisional/konvensional. Biaya *overhead* pabrik seperti yang terlihat di atas pembebanannya berdasarkan pada biaya TKL yang dikeluarkan sesuai dengan produknya.

4.4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Sistem Tradisional

Tabel 4.5 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Biaya Tradisional PT. Semen Tonasa 2016 (Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Semen (2016)
Biaya Bahan baku	164.047.379
Biaya TKL	418.002.321
BOP	3.064.387.406
Harga Pokok Produksi	3.646.437.106

Sumber: PT. Semen Tonasa Pangkep, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi periode 2016 dengan menggunakan metode konvensional diperoleh hasil harga pokok produksi Semen Tonasa adalah sebesar Rp3.646.437.106.

4.4.3 Volume Aktivitas

Tabel 4.6 Volume aktivitas PT. Semen Tonasa Pangkep

Volume aktivitas dapat dilihat pada tabel 4.6;

Penggunaan Aktivitas	Jenis Produk
	Semen
Jumlah Unit	1.275
Kwh	19.584.36
Jam inpeksi	6.704
Unit Produksi	3.753
Luas Area	53.064.897

Sumber;PT Semen Tonasa, 2017

4.4.4 Analisis Data dan Interpretasi Data

Perhitungan Metode Activity Based Costing

Metode Activity Based Costing dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat terhadap penyebab biaya, yaitu aktivitas. Karena aktivitas mengkonsumsi sumber daya untuk menghasilkan suatu produk.

1. Mengkalafikasikan Aktivitas

Tabel 4.7 Klafikasi Biaya ke Dalam Berbagai Aktivitas Pada PT. Semen Tonasa Pangkep Semen Tahun 2016 (dalam ribuan rupiah)

Level Aktifitas	Komponen BOP	Jumlah 2016 (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Baku & Penolong	164.047.379
Aktivitas Level Unit	Biaya bahan bakar & listrik	1.312.694.806
Aktivitas Level Batch	Biaya Bahan Kantong	235.531.043
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Penyusutan	460.727.181
Aktivitas Level Produk	Biaya litbang & promosi	2.965.694
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Pemeliharaan & Pelumas	281.120.074
Aktivitas Level Batch	Biaya Angkut & OPP	686.908.353
Aktivitas Level Batch	Biaya Pajak & Retribusi	57.658.625
Jumlah		3.201.653.155

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan tiap level aktivitas dapat diidentifikasi meliputi:

- a) Aktivitas Unit level (*Unit-Level-Activities*), aktivitas ini dapat terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan komsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas ini meliputi

pemakaian bahan baku & penolong, aktivitas pemakaian bahan bakar & listrik.

- b) Aktivitas batch level (*Batch-Level Activities*) merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah batch produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu batch (kelompok). Aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah biaya angkut & OPP, biaya pajak dan retribusi.
- c) Aktivitas produk level (*Product-Level-Activities*) merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Aktivitas yang masuk dalam level ini aktivitas biaya litbang dan promosi.
- d) Aktivitas fasilitas level (*Facility-Level Activities*) merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas yang masuk dalam level ini biaya penyusutan, biaya pemeliharaan dan pelumas.

2. Menggumpulkan *Cost Pool*

Penentuan kelompok biaya yang homogen dilakukan dengan cara menggolongkan biaya-biaya dalam tiap level yang mempunyai pemicu biaya (*cost driver*) yang sama ke dalam satu kelompok biaya yang homogen. Hasil pengelompokan biaya yang homogen nampak pada tabel 4.8;

Tabel 4.8 Pengelompokan *Cost Pool* Homogen pada PT. Semen Tonasa Pangkep

Cost Pool Homogen	Aktifitas BOP	<i>Cost Driver</i>	Level aktifitas
Pool 1	Aktivitas bahan penolong	Jumlah unit	Unit level
Pool 2	Aktivitas bahan bakar, Listrik	KWH	Unit level
Pool 3	Aktivitas bahan kantong	Jam inspeksi	Batch level
	Aktivitas Tenaga kerja langsung	Jam inspeksi	Batch level
	Aktivitas pajak & Retribusi	Jam inspeksi	Batch level
Pool 4	Aktivitas Litbang & Promosi	Unit Produk	Produk level
	Aktivitas angkut & OPP	Unit Produk	Produk level
Pool 5	Aktivitas pemeliharaan & pelumas	Luas Area	Fasilitas level
	Aktivitas Penyusutan	Luas Area	Fasilitas level

Sumber: data diolah, 2017

3. Menghitung tarif kelompok (*pool rate*)

Setelah menentukan *cost pool* yang homogen. Kemudian menentukan tarif per unit *cost driver*. Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas (Marismiati, 2011). Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Hasil perhitungan tarif kelompok dapat dilihat pada tabel 4.9;

Tabel 4.9 Penggolongan biaya ke dalam pusat aktivitas (*cost pool*) PT.

Semen Tonasa Pangkep (dalam ribuan rupiah)

Cost Pool Homongen		Cost Driver	Cost pool
Pool 1	Biaya bahan Baku & penolong	Jumlah unit	164.047.379
	Jumlah		
Pool 2	Biaya bahan bakar, Listrik	KWH	1.312.694.806
	Jumlah		
Pool 3	Biaya bahan kantong	Jam inspeksi	235.531.043
	Biaya Tenaga kerja langsung		418.002.321
	Biaya pajak & Retribusi		57.658.625
	Jumlah		711.191.989
Pool 4	Biaya Litbang & Promosi	Unit Produk	2.965.694
	Biaya angkut & OPP		686.908.353
	Jumlah		689.874.047
Pool 5	Biaya pemeliharaan & pelumas	Luas Area	281.120.074
	Biaya Penyusutan		460.727.181
	Jumlah		13.980
Total BOP			1.566.440.089

Sumber: Data diolah, 2017

4. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tarif ini dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dengan dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut atau jumlah *cost driver*.

Cara menentukan tarif *overhead* yaitu dengan membagi total aktivitas setiap kelompok dengan total pemicu biayanya. Perhitungan tarif *pool* per *cost driver*.

Tabel 4.10 Tarif kelompok per *cost driver* pada PT. Semen Tonasa Pangkep (dalam ribuan rupiah)

<i>Cost pool</i>	Total <i>cost pool</i> (Rp)	Jumlah <i>Cost Driver</i>	Tarif <i>pool</i> per <i>cost driver</i> (Rp)
1	164.047.379	1.316	124.656.065
2	1.312.694.806	37.663.78 KWH	348.5298 KWH
3	711.191.989	8.640 JAM	82.313.888 JAM
4	689.874.047	5.965.929	117.1442
5	741.847.255	13.980	53.064.897

Sumber: data diolah, 2017

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke *cost driver*, yaitu dengan cara mengalikan biaya *overhead* ke produk berdasarkan tarif kelompok dengan konsumsi *cost driver*. Perhitungan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk Nampak pada tabel 4.11;

Tabel 4.11 Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan ABC system pada PT. Semen Tonasa Pangkep (dalam ribuan rupiah)

Kategori Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Volume Driver	Tarif (Rp)	Jumlah Biaya yang dibebankan (Rp)
Unit level	Jumlah unit	1.275	124.656.065	158.936.482
Unit level	KWH	19.584.36	348.5298 KWH	68.257.330
Batch level	Jam inspeksi	6.704	82.313.888 JAM	551.832.305
Produk level	Unit Produk	3.753	117.1442	4.396.429
Fasilitas level	Luas Area	1.730	53.064.897	918.022.731
Jumlah BOP Semen				1.701.445.277

Sumber: data diolah, 2017

Dari hasil pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan *activity based costing system*, maka selanjutnya dapat di ketahui jumlah biaya produksi, produk semen berdasarkan pada *activity based costing* nampak pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* pada PT. Semen Tonasa Pangkep (dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Semen (2016)
Biaya Bahan Baku	164.047.379
Biaya TKL	418.002.321
BOP	1.701.445.277
Harga Pokok Produksi	2.283.494.977

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi periode 2016 dengan menggunakan *activity based costing* diperoleh hasil harga pokok produksi Semen Tonasa adalah sebesar Rp. 2.283.494.977.

5. Melakukan Perbandingan perhitungandengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* dengan perhitungan dengan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa secara keseluruhan *activity based costing system* memberikan hasil lebih rendah dari sistem tradisional. Rincian perbandingan harga pokok produksi dengan *activity based costing* dan sistem tradisional/konvensional dapat dilihat pada tabel 4.13;

Tabel 4.13 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing* pada PT. Semen Tonasa.

No	Jenis Produk	Sistem Traditional	Sistem ABC	Selisih (Rp)
	Semen	3.646.437.106	2.283.494.977	(1.362.942.129)

Sumber: data diolah, 2017

Kalkulasi biaya produksi berdasarkan aktivitas menyatakan bahwa sistem biaya tradisional memiliki harga pokok produksi yang berbeda dengan metode *activity based costing* (ABC). Dengan metode *activity based costing* diketahui harga pokok produk untuk jenis produksi yang di hasilkan oleh PT Semen Tonasa Pangkep. Dari hasil perhitungan di atas jika di bandingkan dengan sistem tradisional, maka *activity based costing system* memberikan hasil perhitungan yang lebih akurat karena *activity based costing system* mengalokasikan jumlah yang tepat dari sumber daya yang di konsumsi yaitu dengan selisih sebesar Rp1.362.942.129.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *activity based costing system* memperoleh hasil lebih rendah daripada metode konvensional. Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional sebesar Rp3.646.437.106 untuk produk semen.

Hal ini terjadi karena sistem metode tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* saja yaitu berdasarkan jumlah unit Hansen & Mowen (2009). Penggunaan pendorong kegiatan berdasarkan unit saja untuk membeban biaya *overhead* maka biaya overhead yang terkait dengan non unit dapat menghasilkan biaya produk yang terdistorsi.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *activity based costing* pada PT. Semen Tonasa Pangkep. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* memperoleh hasil yang lebih rendah dibandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional. Hasil perhitungan menggunakan metode *activity based costing system* adalah sebesar Rp 2.283.494.977 untuk produk semen.

Hal ini terjadi karena *activity based costing system* membebankan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk yang dibagi dengan ke dalam beberapa *cost driver*. Bahwa dengan pengelompokan biaya berdasarkan aktivitas tersebut *activity based costing* dapat menghasilkan informasi biaya produk yang lebih akurat dan dapat dipercaya Firdaus & Wasiliah (2009).

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing System*, maka penulis memperoleh beberapa yaitu:

5.1 Kesimpulan

1. Perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada PT.Semen Tonasa dihitung berdasarkan metode *activity based costing*. Harga pokok produksi tersebut dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* yang digunakan untuk mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada PT. Semen Tonasa dapat menggambarkan secara lebih akurat konsumsi aktivitas setiap produk terhadap biaya *overhead*, sebab *ABC System* dapat memilahkan biaya-biaya yang berhubungan dengan produksi secara lebih terperinci.
2. Perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* dilakukan melalui dua tahap, yaitu mengelompokkan aktivitas - aktivitas dan menentukan *cost driver* yang potensial, dan menelusuri *cost pool rate* ke setiap produk yang dihasilkan yaitu *semen*. biaya *overhead* ke produk pada *ABC System* dilakukan tidak hanya berdasarkan aktivitas berlevel unit, tetapi berdasarkan aktivitas berlevel *batch*, aktivitas untuk mendukung produk, dan aktivitas untuk mendukung fasilitas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut;

1. Informasi harga pokok produksi yang diperoleh dari metode penggunaan *activity based cost system* akan dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan terkait dengan penetapan harga jual masing-masing produk secara tepat.
2. Pada penelitian dengan topik serupa dimasa mendatang dapat dilakukan perbandingan beberapa perusahaan sejenis maupun perusahaan yang berbeda.